

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), dan instrumen lainnya. Pasar modal juga merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, karena pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Dengan kata lain pasar modal adalah salah satu tempat yang sangat ideal bagi investor atau perusahaan untuk menginvestasikan modal yang dimilikinya. (Darmadji, 2011:1)

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai pasar modal yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam perkembangannya, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Masyarakat semakin memandang pasar modal sebagai salah satu alternative dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki. Dengan dijualnya saham di pasar modal berarti masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki dan menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain, pasar modal dapat membantu pemerintah meningkatkan pendapatan masyarakat (Anoraga, 2006:8)

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten) (Husaini : 2012). Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan

menguntungkan. Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan. (Tandelilin, 2010:365).

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik harga sahamnya bisa saja turun karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) yang menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang, namun saham ini tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal kembali pulih. Untuk memastikan apakah kinerja perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio (Anisma : 2012).

Analisa terhadap penilaian harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi, supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Dimana harga saham di bursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham akan cenderung naik, sebaliknya semakin banyak orang-orang yang akan menjual saham tersebut maka harga saham akan cenderung turun (Wijayanti : 2010)

Salah satu analisa terhadap penilaian harga saham adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Ada beberapa jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktiviti, profitabilitas, pertumbuhan, dan penilaian.

EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *Earnings* perusahaan di masa depan. Menurut Kashmir (2011 : 207) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Cara lain untuk menganalisa harga saham selain EPS adalah dengan menghitung *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal (Qoribulloh : 2013).

Solvabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio*. Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (Prastowo, 2011:89).

Banyak perusahaan yang terdaftar di BEI, salah satunya adalah PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM). Laba PT Gudang Garam Tbk (GGRM) tergerus 17,8% di akhir 2012 menjadi Rp 4,09 triliun, dari sebelumnya ditahun 2011 sebesar Rp 4,98 triliun. Laba terkikis oleh beban pokok penjualan yang naik tinggi. Beban pokok penjualan naik tinggi membuat rasio beban terhadap pendapatan semakin sempit. Beban pokok penjualan emiten berkode GGRM itu naik menjadi Rp 39,84 triliun di 2012. Tingginya beban penjualan membuat laba usaha yang dibukukan menjadi Rp 6,02 triliun. Koreksi yang terjadi pada pos laba itu membuat laba per saham dasar ikut berkurang, dari Rp 2554 per lembar saham menjadi hanya Rp 2086 per lembar saham pada akhir tahun 2012. Namun pada perdagangan harga saham GGRM naik 800 poin (1,7%) ke level Rp 47800 per lembar.

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai harga saham telah dilakukan yang mendasari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Obeidat (2009) menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010), Nurfadillah (2012), dan Atika Jauhari (2012) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni Sugiarti (2009) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Fadia Zen (2009) dan Meythi (2010) yang menyatakan hasil yang sama.

Penelitian terdahulu mengenai Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham telah dilakukan oleh Yuneita Anisma (2012) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Hasil tersebut didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) yang juga menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Di penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Husaini (2012) menyebutkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu juga meneliti mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) dan Atika Jauhari menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil berlawanan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi Subiyantoro (2003) yang menyebutkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan Njo Anastasia (2003), Nurfadillah (2011) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan diatas maka pada penelitian ini akan menelaah lebih lanjut mengenai analisis fundamental khususnya EPS, NPM dan DER terhadap Harga

Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2009 -2012, dengan judul **“PENGARUH *EARNINGS PER SHARE, NET PROFIT MARGIN, DAN DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM”**.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup bidang ilmu ekonomi akuntansi, khususnya membahas tentang pasar modal yang didalamnya mencakup *Earnings Per Share (EPS)* *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variable independen dan Harga Saham sebagai variable dependen. Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Earnings Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham?
2. Apakah variabel *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham?
3. Apakah variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Earnings Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

#### I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
- b. Dapat memberikan kontributif positif dalam menyediakan informasi tentang bidang ekonomi khususnya mengenai dunia saham

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor untuk dijadikan sebagai acuan dalam memilih perusahaan dalam berinvestasi.

###### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan untuk dijadikan bahan evaluasi kinerja operasional perusahaan.